

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *PROBLEM  
SOLVING* DAN *PROBLEM POSING* MENURUT  
SIKAP SISWA DI SMPN 3 MENGGALA  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Tesis**

**Oleh**

**IDING**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *PROBLEM SOLVING* DAN *PROBLEM POSING* MENURUT SIKAP SISWA DI SMPN 3 MENGGALA TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

**IDING**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran *problem posing* dengan memperhatikan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *factorial by level*. Populasi penelitian berjumlah 91 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 2 kelas atau 48 orang siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan tes dan kuesioner. Pengujian hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus *analysis of variance* (ANOVA), sedangkan hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS. 2). Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. 3). Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. 4). Ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

**Kata kunci:** Berpikir kritis, *Problem Solving*, *Problem Posing*, Sikap Siswa, IPS

## **ABSTRACT**

### **COMPARATION IN THE ABILITY OF CRITICAL THINKING OF STUDENTS IN SOCIAL STUDIES THROUGH A MODEL OF PROBLEM SOLVING AND PROBLEM POSING BY THE ATTITUDES OF STUDENTS IN MENGGALA JUNIOR HIGH SCHOOL NUMBER 3 THE ACADEMIC YEAR 2016/2017**

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to compare the students critical thinking skills by using problem solving and problem posing learning model according to students attitudes towards learning social studies. The method used in this study is an experimental research method with a comparative approach. The research design was a factorial by level design. The population selected for this study is 91 students and useable sample comprises 48 students. The sampling technique in this study is a random cluster sampling technique. Data collection technique are observation, documentation, written tests and questionnaires. The testing hypotheses 1 and 4 using the formula analysis of varians while hypothesis 2 and 3 using the formula t-test. The result of research testing, show that : 1). There are differences between the students critical thinking skills and learning model of problem solving and problem posing by the students at VIII Class 2). There is no differences between the students critical thinking skills that used the model of problem solving higher than the student that used the model of problem posing by the positive attitude of students in social studies program 3). There is no differences between the students critical thinking skills that used the model of problem solving lower than the student that used the model of problem posing by the negative attitude of students in social studies program 4). there is a significant interaction between the learning models and attitude of students in social studies program to a critical thinking skills.

**Key Words:** Critical thinking, problem solving, problem posing, student attitudes, social studies (IPS).

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *PROBLEM  
SOLVING* DAN *PROBLEM POSING* MENURUT  
SIKAP SISWA DI SMPN 3 MENGGALA  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Oleh**

**IDING**

**Tesis**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN IPS

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**



**Judul Tesis : PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *PROBLEM SOLVING* DAN *PROBLEM  
POSING* MENURUT SIKAP SISWA DI SMPN 3  
MENGGALA TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Nama Mahasiswa : IDING**

**No. Pokok Mahasiswa : 1423031073**

**Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS**

**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

**Dr. Darsono, M.Pd.**  
NIP 19541016 198003 1 003

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Pascasarjana**  
**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Dr. Trisnaningsih, M.Si.**  
NIP 19561126 198303 2 001



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

**Sekretaris : Dr. Darsono, M.Pd.**

**Penguji Anggota : I. Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.**

**II. Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

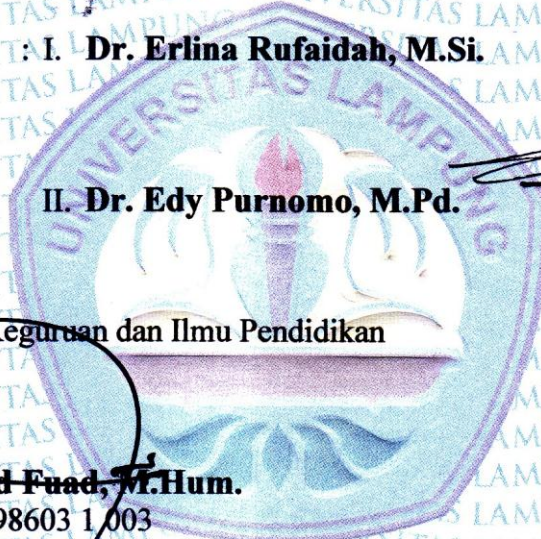
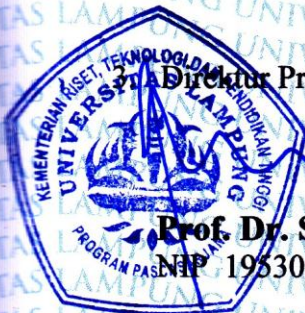
19590722 198603 1 003

**Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 14 Maret 2017**



*(Handwritten signatures of Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Dr. Darsono, M.Pd., Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., and Dr. Edy Purnomo, M.Pd.)*



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

**Nama** : Iding  
**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1423031073  
**Program Studi** : Magister Pendidikan IPS  
**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**Alamat** : Tegal Rejo II, RT/RW 001/005, Kampung Ujung  
Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten  
Tulang Bawang, Provinsi Lampung.  
**No HP/Email** : 0821 7626 6572/ idingunila@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Mei 2017  
Yang membuat pernyataan



*Iding*  
**Iding**  
NPM. 1423031073



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Majapahit Lampung Tengah pada tanggal 17 Agustus 1988 dan merupakan putra kedua dari 3 bersaudara pasangan Bapak Suwintah dan Ibu Enah.

Penulis mengawali studi di SD Negeri 04 Ujung Gunung Ilir dan tamat pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan studi di SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah dan tamat pada tahun 2004. Jenjang SMA diselesaikan penulis di SMA Muhammadiyah 1 Menggala dan tamat pada 2007. Selanjutnya pada tahun 2010 penulis mengawali studi strata 1 di Universitas Megou pak Tulang Bawang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi hingga lulus memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 2014. Di tahun yang sama penulis melanjutkan studi strata 2 di program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Pascasarjana Unila .

Selain pendidikan formal penulis pun aktif mengikuti pendidikan non formal, misalnya pramuka, penulis mengikuti kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar (KMD) tahun 2010 dan kursus pembina pramuka mahir tingkat lanjutan (KML) pada tahun 2012. Kegiatan lain yang penulis ikuti adalah seminar nasional yang diselenggarakan beberapa perguruan tinggi seperti; UMPTB, IAIN Raden Intan Lampung, UPI, UNILA dan sebagainya. Penulis pun pernah mengikuti *International Conference* yang diselenggarakan UIN Syarif Hidayatullah di Museum Lampung pada tahun 2010. Serta *International Training Of Education* yang diselenggarakan oleh IKA UPI di Menggala-Tulang Bawang pada tahun 2010.



## PERSEMBAHAN

Ucap syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya yang begitu luar biasa untuk selalu menerangi jalan hidupku. Sebuah tulisan sederhana ini aku persembahkan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa ada dan dekat dihatiku.

1. Ayah dan ibuku tercinta (Suwanta & Enah) putramu ini mencoba memberikan yang terbaik atas segala kasih dan sayang, cinta, pengorbanan, do'a serta kesabaran kalian yang begitu besar untuk menanti keberhasilanku. Kalian adalah semangatku, terimakasih untuk semuanya.
2. Untuk Yunda, (Almh. Rusmawati) walau engkau kini abadi disana yunda akan selalu ada di hati adinda, serta menjadi penyemangat hidup adinda untuk menjadi orang yang lebih baik dan berhasil.
3. Untuk adikku tersayang (Santoso), betti itu adalah panggilan akrabnya yang telah menyayangiku dengan penuh kasih sayang, semoga tali kasih dan persaudaraan diantara kita abadi selamanya.
4. Untuk Istriku Baniyah, S.Pd.I (NIA) & Putraku Achmad Yusuf (Usuf) terimakasih atas semua pengorbanan kalian tanpa kalian, ayah takkan mampu menapaki masa pendidikan ini jadi hanya satu ucapan dari ayah *thank's, I love you forever*.
5. Seluruh Guru dan Dosen Pascasarjana Unila yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga kepada penulis selama ini, terima kasih
6. Semua sahabat yang begitu tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku. Terima kasih atas semuanya, warna hidupku semakin lengkap dengan hadirnya kalian dalam kehidupanku.
7. Almamaterku yang tercinta

## **MOTTO**

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”  
(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk masa depan. Yang terpenting adalah tidak berhenti bertanya.”  
(Albert Einstein)

“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tetapi buahnya manis”  
(Aristoteles)

“Iklas bakti bina bangsa, berbudi bawa laksana”  
(Gerakan Pramuka)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberi manfaat kepada manusia yang lain”  
(Penulis).



## SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT. Dzat yang telah memberikan rahmat dan melimpahkan berbagai nikmat serta karunianya, khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Solving* Dan *Problem Posing* Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Di SMPN 3 Menggala Tahun Ajaran 2016/2017”** dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasul kita, Nabi Muhammad SAW, juga kepada segenap keluarga, para sahabat, serta umat beliau diakhir zaman ini. A'min. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa Do'a, dukungan, motivasi, bimbingan, kritik dan saran selama penyelesaian tesis ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.

2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung dan sekaligus sebagai pembimbing I penulis, terimakasih atas segala bimbingannya.
3. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung
8. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS PPs Universitas Lampung, terimakasih atas segala arahan dan dukungannya.
9. Bapak Dr. Darsono, M.Pd selaku pembimbing II penulis, terimakasih atas segala bimbingannya.
10. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, M.Si. selaku penguji I penulis, terimakasih atas segala arahan dan bimbingannya.
11. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd. selaku penguji II penulis, terimakasih atas segala arahan dan bimbingannya.
12. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana pendidikan IPS Universitas Lampung.



13. Bapak Rudiyanto, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 3 Menggala yang telah berkenan dalam hal memberikan izin tempat penelitian kepada penulis
14. Seluruh Bapak dan Ibu dewan guru SMP Negeri 3 Menggala, terimakasih atas bantuannya.
15. Kepada kedua orang tua ku, Ayah dan Ibu yang selalu membantu, mendukung dan mendo'akan serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta, yang sungguh tidak ternilai harganya sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang ini.
16. Kepada istriku (Baniyah, S.Pd.I) dan putraku Achmad Yusuf terimakasih atas semua *support* dan dukungan kalian, karena kalianlah ayah bisa melalui hari-hari bertesis dengan baik dan lancar.
17. Teman-teman satu angkatan (2014 Genap) di Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung yang dalam kesempatan ini tidak dapat penulis cantumkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah di berikan kepada penulis mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat berguna bagi semua pihak. Aamin.

Bandar Lampung, Mei 2017  
Penulis

**Iding**  
NPM. 1423031073

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>18</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	18
2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis .....	18
2.1.2 Model Pembelajaran .....	21
2.1.2.1 Model <i>Problem Solving</i> .....	27
2.1.2.2 Model <i>Problem Posing</i> .....	30
2.1.3 Sikap Siswa .....	34
2.1.4 Pembelajaran IPS SMP.....	37
2.1.4.1 Pengertian IPS SMP .....	37
2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran IPS .....	39
2.1.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS .....	41
2.2 Penelitian yang Relevan.....	43
2.3 Kerangka Pikir .....	44
2.4 Hipotesis .....	55
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>57</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	57
3.2 Desain Penelitian .....	58
3.3 Prosedur Penelitian .....	59
3.3.1 Penelitian Pendahuluan.....	59
3.3.2 Pelaksanaan Penelitian.....	60



3.3.2.1 Langkah-Langkah Dalam Menerapkan Model <i>Problem Solving</i> .....	60
3.3.2.2 Langkah-Langkah Dalam Menerapkan Model <i>Problem Posing</i> .....	61
3.4 Tempat dan waktu Penelitian.....	62
3.5 Populasi dan Penarikan Sampel .....	63
3.5.1 Populasi.....	63
3.5.2 Sampel.....	63
3.6 Variabel Penelitian.....	64
3.6.1 Variabel bebas ( <i>independen</i> ) .....	65
3.6.2 Variabel terikat ( <i>dependen</i> ) .....	65
3.6.3 Variabel moderator .....	65
3.7 Definisi Konseptual Variabel.....	66
3.7.1 Kemampuan berpikir kritis.....	66
3.7.2 Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS .....	66
3.7.3 Model pembelajaran <i>problem solving</i> .....	66
3.7.4 Model pembelajaran <i>problem posing</i> .....	67
3.8 Definisi Operasional Variabel.....	67
3.8.1 Kemampuan berpikir kritis .....	67
3.8.2 Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS.....	69
3.8.3 Model pembelajaran <i>problem solving</i> .....	71
3.8.4 Model pembelajaran <i>problem posing</i> .....	73
3.9 Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.9.1 Observasi.....	75
3.9.3 Dokumentasi.....	76
3.9.3 Tes Tertulis .....	76
3.9.4 Kuesioner.....	77
3.10 Uji Persyaratan Instrumen.....	78
3.10.1 Uji Validitas .....	78
3.10.2 Reliabilitas .....	81
3.10.3 Tingkat Kesukaran .....	81
3.10.4 Daya Beda.....	83
3.11 Desain Analisis .....	84
3.12 Teknik Analisis Data.....	85
3.12.1 Uji Normalitas.....	85
3.12.2 Uji Homogenitas .....	85
3.13 Pengujian Hipotesis .....	86
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>88</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	88
4.1.1. Sejarah SMP Negeri 3 Menggala.....	88
4.2 Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 3 Menggala.....	96
4.2.1 Visi.....	96
4.2.2 Misi .....	96
4.2.3 Tujuan .....	97
4.3 Situasi dan Kondisi Sekolah .....	97
4.4 Deskripsi Data.....	98
4.5 Uji Asumsi Data.....	114

4.6 Uji Hipotesis .....	116
4.7 Pembahasan.....	122
4.7.1 Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model <i>problem solving</i> dan <i>model problem posing</i> pada siswa kelas VIII .....	122
4.7.2 Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem solving</i> lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem posing</i> pada siswa yang memiliki sikap positif .....	123
4.7.3 Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem solving</i> lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem posing</i> pada siswa yang memiliki sikap negatif .....	124
4.7.4 Interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS pada kemampuan berpikir kritis .....	125
<b>V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	126
5.2 Implikasi .....	127
5.3 Saran .....	128

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan Antara Harapan dengan Kenyataan (Fakta) yang Terjadi.....	6
2. Hasil MID Semester Ganjil Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Menggala Tahun Ajaran 2015-2016.....	8
3. Perbedaan <i>model problem solving</i> dan <i>model problem posing</i> .....	34
4. Desain penelitian eksperimen dengan 2x2 faktorial .....	59
5. Jumlah anggota populasi.....	63
6. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis mata pelajaran IPS.....	69
7. Kisi-kisi Skala Sikap terhadap Mata Pelajaran IPS .....	70
8. Hasil Uji Coba Validitas terhadap Instrumen Skala Sikap terhadap Mata Pelajaran IPS .....	79
9. Hasil Uji Validitas terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.....	80
10. Interpretasi Reliabilitas .....	81
11. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen .....	81
12. Kriteria Taraf Kesukaran Butir Soal.....	82
13. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal IPS terhadap dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.....	82

14. Hasil Uji Daya Pembeda Butir Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba .....	84
15. Analisis SWOT .....	89
16. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem solving</i> .....	100
17. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem posing</i> .....	102
18. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model <i>problem solving</i> untuk siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS pada kelas Eksperimen .....	105
19. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model <i>problem solving</i> untuk siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS pada kelas Eksperimen .....	107
20. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model <i>problem posing</i> untuk siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS pada kelas kontrol.....	109
21. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model <i>problem posing</i> untuk siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS pada kelas kontrol.....	111
22. Distribusi Siswa Berdasarkan Jenjang Sikap terhadap mata pelajaran IPS .....	112
23. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Siswa Berdasarkan Jenjang Sikap terhadap mata pelajaran IPS .....	113
24. Statistik Deskriptif Data Nilai <i>Posttest</i> .....	113
25. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov .....	115
26. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians .....	116
27. Hasil Pengujian Hipotesis 1 .....	117



28. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	118
29. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	120
30. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	121

**DAFTAR GRAFIK**

Gambar	Halaman
1. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model <i>problem solving</i> .....	100
2. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model <i>problem solving</i> .....	103
3. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS kelas eksperimen .....	105
4. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS kelas eksperimen.....	107
5. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS kelas kontrol .....	109
6. Kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS kelas kontrol .....	111

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran IPS.....	135
2. Hasil Uji Coba Validitas Angket Skala Sikap.....	139
3. Hasil Uji Coba Validitas terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba .....	142
4. Hasil Uji Validitas terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba .....	143
5. Hasil Uji Reliabilitas terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.....	144
6. Hasil Uji Tingkat Kesukaran terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.....	145
7. Hasil Uji Daya Pembeda terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.....	146
8. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Siswa Kelas VIII A .....	147
9. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Siswa Kelas VIII D .....	148
10. Hasil Uji Normalitas .....	149
11. Hasil Uji Homogenitas dengan Model <i>Problem Solving</i> dan Model <i>Problem Posing</i> .....	150
12. Hasil Uji Hipotesis 1 dan 4 .....	151
13. Hasil Uji Hipotesis 2 dan 3 .....	153
14. Silabus Pembelajaran IPS Kelas VIII .....	154



15. RPP Pembelajaran IPS Kelas VIII .....	157
16. Soal <i>Posttest</i> Pembelajaran IPS Kelas VIII .....	171
17. Surat Izin Penelitian .....	175
18. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian .....	176
19. Tabel statistik Harga Kritik Untuk F.....	177

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah khususnya di jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Oleh karena itu sesuai dengan tujuan IPS yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi maka sudah menjadi sebuah kewajiban baik guru maupun siswa dalam hal ini untuk benar-benar mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) merupakan mata pelajaran yang mengedepankan pada aspek pengembangan nilai-nilai kompetensi siswa yang menuntut pada pemecahan masalah sosial dan berpikir kritis. Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan MTs di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Supardi, 2010: 185). Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS menurut *National Council for the Social Studies* atau NCSS (1983: 251) yang menyatakan bahwa:

*“social studies program have responsibility to prepare young people to identify, understands and work to solve problems that face our increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades, the professional consensus has been that such programs ought to include goals in the broad areas of knowledge, democratic value, and skills. Program that combine that acquisition of knowledge and skill with the application of democratic values of life, through social participation present an ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be viewed an equally important. The relationship among knowledge, values, and skills is one of mutual support”.* (Pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi muda untuk mengidentifikasi, memahami dan bekerja untuk memecahkan masalah yang semakin beragam dihadapi bangsa kita dan ketergantungannya terhadap dunia. Selama beberapa dekade terakhir, telah terjalin kesepakatan bahwa program tersebut harus mencakup tujuan dalam bidang-bidang pengetahuan, nilai demokrasi, dan keterampilan. Program yang menggabungkan bahwa akuisisi pengetahuan dan keterampilan dengan penerapan nilai-nilai hidup demokrasi, melalui partisipasi sosial menyajikan keseimbangan yang ideal dalam pendidikan IPS. Tujuan utama IPS adalah sangat penting. Hubungan antara pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan satu sama lain saling mendukung”).

Jika kita lihat tujuan *social studies* menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) tersebut, maka *social studies* menurut laporan tersebut menegaskan sebagai berikut.

1. *Social studies* merupakan mata pelajaran dasar di seluruh jenjang pendidikan persekolahan.
2. Tujuan utama mata pelajaran tersebut adalah membantu mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi.
3. Isi pelajaran di ambil dan diseleksi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora maupun sains.
4. Pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya serta perkembangan pribadi siswa. Supardan (2015: 11).

Menurut *National Council for the Social Studies* atau NCSS (Savage, 1996: 9) mata pelajaran IPS atau *Social Studies* memiliki tujuan untuk *“the primary purpose of Social Studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally*

*diverse democratic society in an interdependent world*” (tujuan utama Ilmu Sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan dan berpendapat untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang menjunjung tinggi budaya demokratis dan saling menghormati).

Sedang menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, (2006: 121) menyatakan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pendapat *National Council for the Social Studies (NCSS)* dan Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, maka tujuan utama *Social Studies* ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, dan kritis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai sosial kehidupan bernegara dan menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang demokratis dan mampu bekerja sama dengan masyarakat dunia.

Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) merupakan jenjang kedua setelah 6 tahun lamanya seseorang melaksanakan pendidikan dasar (SD/MI). Sesuai dengan program pemerintah terkait wajib belajar 9 tahun, yang menghendaki para peserta didik paling tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang SMP/MTs sebagai dasar memperbaiki sumber daya manusia. Disadari atau tidak,



jenjang sekolah menengah pertama memiliki peran yang sangat penting, karena pada usia SMP/MTs tersebut seorang peserta didik tergolong masuk pada masa periode operasional formal yaitu usia 11 tahun hingga dewasa, dimana pada usia ini seorang mulai berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik suatu kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini juga, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis dan nilai (Dahar, 2011: 136-13).

Pendidikan sebagai wahana dalam membentuk kepribadian peserta didik baik dalam berpengetahuan, bersikap dan berketerampilan memerlukan peran semua *stakeholder* sekolah, hal tersebut sangat diperlukan terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini. Pesatnya teknologi informasi semestinya berbanding lurus dalam membantu dan mempermudah akses pembelajaran. Dimana peserta didik dituntut aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran yang di berikan oleh guru (pendidik). Kegiatan belajar mengajar mestinya mampu mengakomodir kebutuhan siswa dalam hal menerima setiap informasi edukasi. Peran pendidik menjadi sentral dalam memfasilitasi, memoderatori dan memediasi jalannya pembelajaran. Selain itu, pendidik dalam hal ini guru mata pelajaran IPS harus senantiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan tumbuh nilai keaktifan, kreatifitas, inovasi, dan penuh keceriaan (belajar sambil melakukan).

Berawal dari observasi yang dilakukan di SMPN 3 Menggala, peneliti yang juga sebagai guru di SMPN 3 Menggala menjumpai berbagai permasalahan yang di anggap penting untuk dilakukannya sebuah penelitian, seperti kegiatan belajar mengajar (KBM) belum optimal, karakter siswa belum terekslore, model

pembelajaran yang dilakukan guru belum sesuai karena masih bersifat konvensional, sehingga di lapangan kemauan siswa rata-rata dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran selama ini dirasa belum sesuai dengan harapan, yaitu dimana keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih terbilang rendah dan guru masih terlihat mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Penggunaan model pembelajaran oleh guru yang bersifat konvensional dan monoton serta belum memperlihatkan variasi dan kreasi yang menuntut siswa untuk turut serta aktif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien. Jika hal tersebut tetap saja dilakukan bukan tidak mungkin keberhasilan pembelajaran hanya sebuah keniscayaan, ibarat api jauh dari pangang.

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang selama ini dilakukan di SMPN 3 Menggala secara nyata belum mampu memperlihatkan ketercapaian yang diharapkan, seperti; pembelajaran yang selama ini terjadi belum mampu mengakomodir kebutuhan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai demokratis sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Kegiatan belajar mengajar yang selama ini terjadi di SMPN 3 Menggala masih didominasi oleh guru (*teacher centered*), semestinya siswalah pelaku/subjek pembelajar (*student centered*). Dominasi guru dan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS berdampak pada rendahnya proses dan hasil pembelajaran. Serta penggunaan model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru belum memperlihatkan variasi dan kreasi yang menuntut siswa untuk turut serta aktif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien. Jika hal tersebut tetap saja dilakukan bukan tidak mungkin

keberhasilan pembelajaran hanya sebuah keniscayaan, ibarat api jauh dari panggang. Berbagai permasalahan tersebut terungkap pada saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan. Berikut ini disajikan tabel yang berisi permasalahan yang terjadi di SMPN 3 Menggala khususnya kelas VIII pada mata pelajaran IPS tahun ajaran 2016/2017.

**Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dengan Kenyataan (Fakta) yang Terjadi.**

No	Harapan yang Diinginkan	Fakta yang Terjadi
1	Pembelajaran berpusat pada siswa ( <i>Student Centered</i> )	Pembelajaran berpusat pada guru ( <i>teacher Centered</i> )
2	Guru menggunakan model pembelajaran yang variatif, kooperatif dan menuntut siswa untuk berpikir kritis	Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang masih sangat konvensional dan dilakukan secara monoton sehingga terlihat membosankan.
3	Pembelajaran semestinya bersifat PAIKEM (Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). serta GEMBROT (Gembira namun berbobot).	Pembelajaran yang dilakukan belum menunjukkan kearah pembelajaran yang bersifat PAIKEM (Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). serta GEMBROT (Gembira namun berbobot).
4	Hasil belajar siswa kelas VIII semuanya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) justru lebih banyak dibandingkan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
5	Seluruh siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS	Masih banyak dijumpai siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS dan terkesan meremehkan mata pelajaran tersebut.

Sumber: Hasil observasi dalam penelitian pendahuluan di SMPN 3 Menggala

Berdasarkan tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa belum tercapainya harapan yang diinginkan dengan kenyataan (fakta) yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Hal tersebut terlihat bahwa pembelajaran masih didominasi guru (*teacher centered*), Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang masih sangat konvensional dan dilakukan secara monoton

sehingga terlihat membosankan, Pembelajaran yang dilakukan belum menunjukkan kearah pembelajaran yang bersifat PAIKEM (Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan), serta GEMBROT (Gembira namun berbobot), Siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) justru lebih banyak dibandingkan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan Masih banyak dijumpai siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS dan terkesan meremehkan mata pelajaran tersebut.

Tabel 1 di atas juga seolah mempertegas bahwa suatu keberhasilan dalam sebuah pembelajaran bukan saja terletak pada guru, jauh dari pada itu bagaimana peran siswa sebagai penerima informasi edukasi harus mampu membangun pemikirannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Karena hakikat dari pembelajaran itu sendiri adalah menghasilkan sebuah perubahan positif sebagai implikasi dari proses pembelajaran. Sehingga diharapkan siswa harus mampu memaknai pembelajaran itu sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya kearah yang lebih baik. Salah satu cara untuk melihat tingkat pencapaian kualitas dapat dilihat dari keberhasilan belajar siswa di sekolah baik dari proses dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, seyogyanya pembelajaran yang baik hendaknya betul-betul di bentuk dari siswa, oleh dan untuk siswa itu sendiri. Sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran, sehingga baik proses yang dilakukan maupun hasil yang dicapai dapat terkonstruksi pada diri siswa tersebut.

Selain permasalahan yang telah dijabarkan di atas, persoalan lain yang menjadi perhatian peneliti adalah rendahnya hasil belajar siswa. hal tersebut berindikasi

pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam hal proses pembelajaran yang berlangsung maupun dalam kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Adapun data pendukung yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil MID Semester Ganjil Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Menggala Tahun Ajaran 2016-2017**

No	Kriteria Nilai	Total	
		F	%
1	> 70	32	35,0
2	< 70	59	65,0
	Jumlah	91	100,0

Sumber: Pra penelitian di SMPN 3 Menggala

Berdasarkan tabel 2 di atas, siswa kelas VIII di SMPN 3 Menggala yang memperoleh nilai di atas 70 atau yang telah mencapai angka kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah sebanyak 32 siswa dari 91 siswa atau sebanyak 35,0% yang dapat mencapai daya serap materi. Sedangkan sebanyak 59 siswa atau 65,0% siswa memperoleh nilai di bawah angka kriteria ketuntasan minimal atau belum mampu mencapai daya serap minimal. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa umumnya hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS semester ganjil di SMPN 3 Menggala tahun pembelajaran 2016-2017 relatif rendah. Hal ini di dukung oleh pendapat Djamarah, (dalam *Philosophia*, 2006: 3) apabila bahan pelajaran yang di ajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Upaya peningkatan hasil belajar yang tercermin dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 3 Menggala adalah dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif yang relevan dengan aktivitas berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* kedua memiliki karakteristik yang hampir sama. Kedua model tersebut di desain untuk memecahkan berbagai masalah atau persoalan dalam suatu pembelajaran yang pada akhirnya menuntut siswa untuk berpikir kritis dan analitis sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru.

Walaupun demikian ada hal-hal yang juga perlu diperhatikan adalah faktor lain yang diduga turut serta berpengaruh dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut adalah sikap siswa pada mata pelajaran IPS. Sikap siswa sendiri ada yang positif dan ada yang negatif. Sikap positif tentu akan melahirkan antusiasme siswa yang tinggi terhadap mata pelajaran IPS sebaliknya sikap negatif akan melahirkan sikap antusiasme siswa yang rendah terhadap mata pelajaran IPS. Hal tersebut didukung dengan fakta yang terlihat pada saat peneliti melakukan observasi didapati bahwa siswa kelas VIII A atau kelas eksperimen yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS adalah dengan nomor responden 5, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 24 sedangkan yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS adalah dengan nomor responden 1, 3, 4, 8, 12, 13, 14, 18, 20, 22. Begitupun dengan kelas VIII D atau kelas kontrol dimana siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS adalah dengan nomor responden 5, 7, 9, 10, 11, 12, 20, 22, 24 dan yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS adalah dengan nomor responden 3, 6, 8, 13, 15, 16, 18, 19, 23. Maka dalam penelitian ini peneliti memandang perlu adanya variabel moderator yaitu sikap siswa pada mata pelajaran IPS.

Fenomena tersebutlah yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan maksud untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 3 Menggala yaitu dengan membandingkan model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* menurut sikap siswa pada mata pelajaran IPS. Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah ini ke dalam tesis yang berjudul:” Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Solving* dan *Problem Posing* Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Di SMPN 3 Menggala Tahun Ajaran 2016/2017.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Selama ini guru kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.
2. Peran pembelajaran selama ini tidak mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Aktivitas belajar siswa yang pasif tidak memungkinkan memunculkan kemampuan berpikir kritis.
4. Selama ini guru kurang memperhatikan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS.
5. Pertanyaan, soal dan tugas yang diberikan pada siswa selama ini belum mengarah pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis.



6. Model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan monoton sehingga siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* dengan memperhatikan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS?

4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *problem solving* dan model *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *problem solving* dan model *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.
4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 3 Menggala. Secara khusus dapat diuraikan manfaat hasil penelitian sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah materi ilmu yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan implementasi interaksi model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* berkaitan dengan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk guru-guru guna memperbaiki mutu dan teknis dalam suatu pembelajaran *problem solving* dan *problem posing*.

- b. Bagi Guru

Bagi guru, dapat memberikan masukan dan manfaat dalam memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- c. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu mengeksplor aktivitas dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa betul-betul mendominasi kegiatan pembelajaran tersebut (dari, oleh dan untuk siswa) itu sendiri.

## 1.7 Ruang Lingkup

Pembahasan dalam ruang lingkup ini akan difokuskan pada ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup keilmuan. Secara rinci keduanya diuraikan sebagai berikut.

### 1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diungkapkan pada identifikasi masalah, terdapat dua masalah pokok yang akan dikaji, yaitu kemampuan berpikir kritis dalam belajar IPS dan sikap siswa. Untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar IPS dengan menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* berdasarkan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS (tinggi dan rendah). Apakah sikap belajar siswa dengan diberi perlakuan yang berbeda maka akan memperoleh kemampuan berpikir kritis dalam belajar IPS yang berbeda. Dengan demikian, fokus ruang lingkup penelitian ini adalah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa (Y) dengan menggunakan model pembelajaran ( $X_1$ ) dan sikap siswa ( $X_2$ ) pada mata pelajaran IPS.

### 1.7.2 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup ilmu/kajian keilmuan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pendidikan IPS. Menurut Pargito (2010: 44-49) ada lima persepektif kawasan IPS, sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).
3. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*).
4. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
5. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini menggunakan perspektif nomor dua yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*). IPS pada hakikatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Dengan adanya pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari pengetahuan yang diperoleh melalui metodologi ilmiah, mengembangkan sikap ilmiah, dan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia. Pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu, namun lebih dari itu yaitu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik.

Ada 10 konsep *social studies* dari NCSS dalam Pargito (2010: 35) yaitu, 1.Culture; 2.Time, continuity, and change; 3.People, places and environment; 4.Individual, development and identity; 5.Individual, groups, and institution; 6.Power, outhority and governance; 7.Production, distribution and consumption; 8.Science, technology and society; 9.Global connections; 10.Civic ideals and practices.

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya, maka pengajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus dibuat batasan-batasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tingkat masing-masing jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah, dan juga dengan jenjang pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian semakin diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan inter-disipliner atau multi-disipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan, karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, maka ruang lingkup kajian IPS meliputi:

- a. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat (aspek teoritis).
- b. Gejala, masalah dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat (aspek praktis).

Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu, karena pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik, melainkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Menurut Wiyono (Tasrif, 2008: 2) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat serta mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Sedangkan menurut Soemantri (2001: 8) Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Penyederhanaan yang dimaksud adalah menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasa dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir siswa-siswi sekolah dasar dan lanjutan, selain itu penyederhanaan yang dimaksud juga berarti mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka pada dasarnya mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam sebuah penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, tentunya semakin dapat dipertanggungjawabkan caranya peneliti di dalam meneliti permasalahan yang tengah dihadapi.

#### **2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis**

Pada prinsipnya proses berpikir itu melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membuat keputusan. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi (Suryosubroto, 2009: 193). Informasi didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca. Berpikir kritis menurut Heger dan Kaye dalam Syah (2010: 226) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah

yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut.

Menurut Wena (2008: 96) pemecahan masalah secara sistematis terdiri dari tahap analisis soal, perencanaan proses penyelesaian soal, operasi perhitungan kemudian pengecekan jawaban serta interpretasi hasil. Berpikir kritis merupakan penilaian kritis terhadap kebenaran fenomena atau fakta. Setiap orang memiliki potensi berpikir kritis yang dapat dikembangkan secara optimal dalam mencapai kehidupan yang lebih baik (Suryosubroto, 2009: 194).

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Berpikir kritis dapat digunakan pada saat memecahkan masalah, mengambil tindakan moral dan mengambil keputusan (Kesuma, 2010: 31). Peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah dalam pembelajaran diharapkan dapat menyelesaikan dengan baik dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk itu peran guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas sangat dibutuhkan. Karena tujuan akhir dari pembelajaran yang menuntut siswa mampu memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah mengkonstruksi pemikiran dan membangun kemampuan dalam berpikir kritis dan analitis sebagai bagian dari hasil proses pembelajaran.

Suparno dalam Trianto (2009: 18) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis mencakup empat aspek yang meliputi sebagai berikut.

1. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
4. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo dalam Trianto (2009: 19) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a). siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, (b). informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa. Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar konstruktif.

Teori belajar yang melandasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan wujud dari aktivitas belajar itu sendiri, serta harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nuraini, 2011: 18).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2009: 28).

Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan memperhatikan indikator capaian pembelajaran, dimana dalam penjelasan di atas pembelajaran hendaknya mampu membuat peserta didik kreatif dan mandiri. Siswa dituntut mampu mengkonstruksi pemikiran yang kritis dan analitis melalui berbagai kegiatan pemecahan masalah pembelajaran yang diberikan guru sebagai bagian dari proses dan hasil yang hendak dicapai. Proses pembelajaran harus mampu mengakomodir kearah mana siswa dalam mencapai sasaran pembelajaran. Dalam hal ini siswa harus menempatkan diri sebagai pelaku pembelajaran (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator, mediator dan evaluator.

### **2.1.2 Model Pembelajaran**

Belajar merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan ada sesuatu hal yang dapat dihasilkan sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 2), bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Garret dalam Sagala (2007: 13) berpendapat bahwa belajar

merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Adapun menurut Gredler (1991: 1) belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Pada prinsipnya belajar itu dimulai dari masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal ibunya, masa remaja diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan hubungan sosial.

Dalam usia dewasa orang diharapkan cakap dalam mengerjakan sesuatu dan keterampilan-keterampilan fungsional. Gagne (1984: 7) berpendapat bahwa terjadinya belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku atau perolehan kemampuan baru pada diri seseorang. Perolehan kemampuan itu bukan semata-mata karena pertumbuhan dan kematangan, melainkan dengan usaha ataupun dengan latihan. Belajar adalah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu, dan yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru untuk pencapaian tujuan pendidikan melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri.

Belajar dan pembelajaran pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat, pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai proses atau aktivitas belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi

tertentu, sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Corey dalam Sagala (2007: 61) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pemahaman yang dikemukakan oleh Corey memandang pembelajaran sebagai pengelolaan lingkungan yang dilakukan untuk menghasilkan respon dalam situasi tertentu.

Trianto (2009: 11) mengemukakan pembelajaran sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, mendefinisikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, definisi tersebut menerangkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar,

di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Menurut Sudjana (2004: 30) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian”. Model mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena model tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instruksional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik (2008: 162) adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar siswa dan pengajar guru dalam upaya mencapai tujuan tertentu, yang berlangsung pada lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Proses interaksi tersebut tentu saja berlangsung melalui tahap-tahap persiapan termasuk merumuskan model atau strategi dalam pembelajaran. Lebih lanjut Hamalik (2008: 162) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan teknik mengajar, siswa atau mahasiswa, guru atau tenaga kependidikan lainnya, dan logistik atau unsur penunjang. Bila disimpulkan kemudian bahwa strategi pembelajaran mencakup pula model pembelajaran yang ditempuh oleh guru.



Berdasarkan pengertian di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena menentukan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terlebih dalam kaitannya berpikir kritis. Model adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dengan demikian model pembelajaran yang digunakan harus tepat. Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai model pembelajaran, dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai model, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan model yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan model atau metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Sutikno (2009: 88) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Menurut Sabri (2005: 52-53) syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Model yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Model yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut
3. Model yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Model yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Model yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Model yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dan analisis yang dilakukan, lahir pemahaman tentang kedudukan model sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (2004: 78-86), terdapat bermacam-macam metode atau model dalam mengajar, yaitu ceramah, Tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (*role-playing*), problem solving, sistem regu (*team teaching*), latihan (*drill*), karyawisata (*field-trip*), survai masyarakat, dan simulasi. Berdasarkan pendapat Sudjana di atas, maka metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem solving* dan *problem posing*.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran merupakan teknik yang dilakukan oleh seorang dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidikan harus memilih model yang tepat dalam pembelajaran, walaupun telah dikemukakan ciri-ciri model yang baik, namun pada dasarnya tidak dapat dikatakan model mana yang lebih baik dari model lainnya. Memilih dan menggunakan model mengajar adalah kiat pendidik berdasarkan pengetahuan metodologisnya serta pengalaman belajar yang dimiliki. Dengan demikian, model yang terbaik adalah mengkombinasikan berbagai model

dan teknik mengajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa serta karakteristik materi yang diajarkan.

### **2.1.2.1 Model *Problem Solving***

Model pemecahan masalah adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas, guru melemparkan suatu masalah di kelas kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat atau memberikan komentar sehingga mungkin masalah itu berkembang menjadi masalah yang baru.

Menurut Yamin (2008: 164), model pemecahan masalah dikenal juga dengan istilah *brainstorming*, yaitu model yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Menurut Munsyi (1981: 77) model *problem solving* adalah model yang dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran-kesukarannya, sehingga dapat dipecahkan.

Menurut Ali (1987: 86) model pemecahan masalah atau metode berpikir reflektif atau sering pula disebut dengan nama model *problem solving*, merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada atas inisiatif sendiri.

Menurut Pepkin (2004: 1) dalam A'dzjio (2012: 3), model *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan

tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tapi berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pengertian model *problem solving* tidak diperoleh keterangan yang kontra antara pendapat satu dengan lainnya. Kesemua pendapat tersebut pada prinsipnya adalah sama walau berbeda redaksinya. Hal itu bisa dilihat unsur-unsur yang terdapat pada model *problem solving* ini antara lain:

- a. Siswa dalam proses belajar mengajar;
- b. Ada masalah yang dihadapi sesuai yang harus dipecahkan, dianalisa dan disimpulkannya.
- c. Masalah tersebut diselesaikan siswa sendiri tanpa bantuan dari orang lain (sebisa-bisanya).
- d. Sifatnya melatih kemampuan sesuai berpikir sendiri, menemukan sendiri, dan merumuskan sendiri.

Memperhatikan unsur-unsur di atas dapat disederhanakan pengertian model *problem solving* adalah suatu cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut dengan melatih peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan dari masalah yang mudah sampai yang paling sulit dikerjakan sendiri, ditemukan sendiri, dan disimpulkan sendiri.

Menurut Roestiyah (2008: 75) kelebihan dan kelemahan model *problem solving* sebagai berikut.

Kelebihan model *problem solving*

- a. Anak-anak aktif berfikir untuk menyatakan pendapat
- b. Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis
- c. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.

- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- e. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari teman yang pandai atau guru.
- f. Anak merasa bebas dan gembira.
- g. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Kelemahan model *problem solving*

- a. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
- b. Anak yang kurang selalu ketinggalan
- c. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
- d. Guru hanya menampung pendapat dan tidak pernah merumuskan kesimpulan
- e. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul atau salah
- f. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah
- g. Masalah bisa berkembang kearah yang tidak diharapkan.

Adapun menurut A'dzjio (2012: 3) langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran model *problem solving* sebagai berikut.

- a. Menyajikan masalah dalam bentuk umum.
- b. Menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional
- c. Menentukan strategi penyelesaian
- d. Menyelesaikan masalah

Menurut Dewey yang dikutip oleh A'dzjio (2012: 3) penyelesaian masalah ada enam tahap, yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas guru tidak disarankan berorientasi pada model ini, akan tetapi guru harus melihat jalan pikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, guru sama sekali tidak boleh tidak menghargai apapun pendapat yang dikemukakan siswa. pelaksanaan model ini, guru melemparkan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga siswa menanggapi dan memberi komentar terhadap permasalahan tersebut, guru tidak perlu menanggapi, menyalahkan, membenarkan apapun komentar siswa, guru hanya menampung semua pendapat yang dikemukakan. Sedangkan tugas siswa adalah menanggapi permasalahan yang dilemparkan oleh pendidik, siswa harus aktif bertanya, berusaha untuk mengomentari masalah yang ada, siswa kurang aktif pun harus dipancing agar ikut serta aktif dalam memecahkan masalah yang ada.

#### **2.1.2.2 Model *Problem Posing***

*Problem posing* adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan, Huda (2013: 276) menyatakan bahwa *problem posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire.

Suryanto (Thobroni dan Mustofa, 2013: 343) mengartikan bahwa kata *problem* sebagai masalah atau soal sehingga pengajuan masalah dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah atau soal dari situasi yang diberikan. Selanjutnya, Amri (2013: 13) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar

soal dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thobroni dan Mustofa (2013: 351) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan siswa belajar melalui pengajuan soal dan pengerjaan soal secara mandiri tanpa bantuan guru.

Penerapan suatu model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang jelas, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan aktivitas yang dilakukan siswa. Amri (2013: 13) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* yaitu:

- a. guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga yang disarankan
- b. memberikan latihan soal secukupnya
- c. siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Ini dilakukan dengan kelompok
- d. pertemuan berikutnya guru meminta siswa menyajikan soal temuan di depan kelas.
- e. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Selanjutnya, Saminanto (Maulina, 2013: 20-21) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* adalah 1) guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan alat peraga, 2) guru memberikan latihan soal, 3) siswa diminta mengajukan soal, 4) secara acak, guru meminta siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas, dan 5) guru memberi tugas rumah secara individu. Langkah-langkah penerapan model *problem posing* yang dikemukakan oleh Amri dan Saminanto, sejalan dengan pendapat Thobroni dan Mustofa (2013: 351) yang menyatakan bahwa 1) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa menggunakan alat peraga untuk memfasilitasi siswa dalam mengajukan

pertanyaan, 2) siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan secara berkelompok, 3) siswa saling menukarkan soal yang telah diajukan, 4) kemudian menjawab soal-soal tersebut dengan berkelompok. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah *problem posing* adalah siswa mengajukan dan menjawab soal dengan berkelompok berdasarkan penjelasan guru ataupun pengalaman siswa itu sendiri. Maka, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) menjelaskan materi pelajaran dengan media yang telah disediakan, 2) membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen, 3) secara berkelompok, siswa mengajukan pertanyaan pada lembar soal, 4) menukarkan lembar soal pada kelompok lainnya, 5) menjawab soal pada lembar jawab, dan 6) mempresentasikan lembar soal dan lembar jawab di depan kelas.

*Problem posing* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menganalisis permasalahan yang ada dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna. Proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan-kegiatan siswa yang secara langsung dengan situasi yang telah diciptakan guru. Dalam kegiatan tersebut, maka siswa dapat membuka wawasan yang dimilikinya dan memberikan kesempatan yang luas untuk saling berkomunikasi. Thobroni dan Mustofa (2013: 350) menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru
- b. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memanusaiakan.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.



- d. Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *problem posing* ini bersifat *fleksibel*, mengesankan, menganggap murid adalah subjek belajar, membuat anak untuk mengembangkan potensinya sebagai orang yang memiliki potensi rasa ingin tahu dan berusaha keras dalam memahami lingkungannya. Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Thobroni dan Mustofa (2013: 349) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan metode *problem posing* adalah

- a. Kelebihan
  1. Mendidik murid berfikir kritis
  2. Siswa aktif dalam pembelajaran
  3. Belajar menganalisis suatu masalah
  4. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.
- b. kekurangan
  1. Memerlukan waktu yang cukup banyak
  2. Tidak bisa digunakan di kelas rendah
  3. Tidak semua murid terampil bertanya.

Berdasarkan kajian di atas, yang dimaksud dengan model *problem posing* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran berkelompok, yang mewajibkan siswa dapat mengajukan soal dan menyelesaikan soal secara mandiri. Pengajuan soal dan penyelesaian soal ini dilaksanakan dalam pembelajaran yang senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia, kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang *problem solving* dan *problem posing* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan perbedaan dari metode *problem solving* dan *problem posing* melalui tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Perbedaan *model problem solving* dan *model problem posing***

<i>Problem Solving</i>	<i>Problem Posing</i>
<p>a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.</p> <p>b. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban itu tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh</p> <p>c. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok.</p> <p>D. menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (Marlena, 2013: 39)</p>	<p>a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.</p> <p>b. Guru menyajikan informasi baik secara ceramah atau tanya jawab selanjutnya memberi contoh cara pembuatan soal dari informasi yang diberikan.</p> <p>c. Guru membentuk kelompok belajar antara 5-6 siswa tiap kelompok yang bersifat heterogen baik kemampuan, ras dan jenis kelamin.</p> <p>d. Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya.</p> <p>e. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempersentasikan hasil pekerjaannya. Guru memberi penghargaan kepada masing-masing kelompok. (Ibrahim, 2000: 10)</p>

### 2.1.3 Sikap Siswa

Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* mencantumkan bahwa sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan way of feeling, thinking or behaving*”. Campbel (1950) dalam buku Notoatmodjo (2003: 29) mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Dalam buku Notoatmodjo (2003: 124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap

stimulus atau obyek. Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010: 20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto (1998) dalam buku Notoadmodjo (2003: 34) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Azwar (2008: 87) berpendapat bahwa sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a. Menerima (*receiving*)  
Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
- b. Merespon (*responding*)  
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.
- c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sikap terdiri dari sekurangnya empat tingkatan, bahwa sikap itu diawali dari menerima sesuatu untuk kemudian direspons (orang bertanya kita menjawab), kemudian menggeneralisasikan serta mempertanggungjawabkan dari setiap sesuatu yang dipilihnya. Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010: 23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagaisarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.
- b. Fungsi pertahanan ego ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.
- c. Fungsi ekspresi nilai sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.
- d. Fungsi pengetahuan individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

Menurut Azwar (2011: 23) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

#### **2.1.4 Pembelajaran IPS SMP**

##### **2.1.5.1 Pengertian IPS SMP**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu,

pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia banyak dipengaruhi dari perkembangan *Social Studies* di negara barat. *Social Studies* adalah sebutan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah luar negeri seperti di Amerika. Sapriya (2009: 34) menyatakan bahwa “sejumlah teori dan gagasan *Social Studies* telah banyak mempengaruhi perkembangan mata pelajaran IPS sebagai bagian dari sistem kurikulum di Indonesia”. Salah satu lembaga di luar negeri yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal dengan nama *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan dan merumuskan pengertian *Social Studies* sebagai berikut.

*Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriated content from the humanities, mathematics, and natural sciences.* (Savage, 1996: 9).

Berdasarkan pendapat NCSS, maka *Social Studies* adalah integrasi dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi kewarganegaraan yang dimiliki oleh peserta didik. *Social Studies* terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu sosial misalnya antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik, agama, sosiologi, bahkan tentang matematika dan ilmu alam.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 7) bahwa “mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah,

geografi, dan ekonomi serta pelajaran ilmu social lainnya”. Somantri (2001: 44) menjelaskan dan merumuskan tentang IPS di tingkat sekolah adalah “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Dengan demikian, maka mata pelajaran IPS di Indonesia ialah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis yang memiliki tujuan untuk bidang pendidikan.

Dari berbagai macam pendekatan yang diungkapkan oleh para ahli, maka pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP dan MTs adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmuilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

#### **2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs di Indonesia memiliki salah satu tujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (2006: 121). Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS di negara barat yang dikenal dengan *Social Studies*. Ada beberapa tujuan social studies di Amerika sebagaimana yang diungkapkan oleh Ross (2006: 18) yaitu “*Social Studies in the broades sense, that is, the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills, and values neccessary for active participation in society, has been a primary part of schooling in North America since colonial times.* Menurut Ross, *Social Studies*

memiliki tujuan untuk mempersiapkan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Menurut *National Council for the Social Studies* atau NCSS (Savage, 1996: 9) mata pelajaran IPS atau *Social Studies* memiliki tujuan untuk “*the primary purpose of Social Studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse democratic society in an interdependent world*”. (tujuan utama Ilmu Sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan dan berpendapat untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang menjunjung tinggi budaya demokratis dan saling menghormati). Berdasarkan pendapat *National Council for the Social Studies* atau NCSS, maka tujuan utama *Social Studies* ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bernegara dan menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang demokratis dan mampu bekerja sama dengan masyarakat dunia.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007: 575), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.



Begitu pula dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fajar (2005: 114), yakni:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- b. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- c. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Somantri (2001: 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial, dan 3) menekankan pada *reflective inquiry*. Berdasarkan pendapat Numan Somantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

### **2.1.5.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Fajar (2005: 114)

menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- a. Sistem Sosial dan Budaya
- b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- e. Sistem Berbangsa dan Bernegara

Supardi (2011: 186), menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yakni:

- a. Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- b. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- c. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spritual.

Sedangkan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang standar Isi, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan

aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Murdiana 2009, Fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Studi komparasi pembelajaran *problem posing* dan *problem solving* mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 4 Pekalongan”
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nuri Fitria 2013, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA, yang berjudul “Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Dan Model Pembelajaran *Problem Posing* Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Cankoy, O and Darbaz, S. 2010. *Effect or Problem posing Based Problem Solving Instruction on undertsanding Problem. H. U. Journal of Education. 38: 11-24*
4. Penelitian yang dilakukan oleh Cardellini, L. 2006. Fostering Creative Problem Solving in Chemistry Through Group Work. *Chemistry Education Research and Practice, 7: 131-140.*
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kaberman, Z., dan Dori, Y.J. 2007. Question Posing, Inquiry, And Modeling Skills Of Chemistry Students In The Case-

Based Computerized Laboratory Environment. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 7: 597-625.

### 2.3 Kerangka Pikir

Model pembelajaran merupakan cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, menarik atau tidaknya suatu pembelajaran salah satunya ditentukan oleh metode pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem solving* dan *problem posing*.

Model *problem solving* digunakan untuk melatih siswa memecahkan masalah yang dikemukakan, menyoroti, mengomentari, serta mengeluarkan pendapat tentang suatu tema yang sedang dibahas. Penggunaan model ini tidak menuntut siswa untuk menjawab suatu permasalahan dengan benar, tetapi yang dilihat adalah seberapa jauh siswa ikut berperan serta dan mengeluarkan pendapatnya tentang suatu masalah yang dikemukakan, guru juga tidak boleh ikut berkomentar apakah pendapat yang dikemukakan itu benar atau salah, guru hanya menampung semua pendapat yang di lontarkan.

Model pembelajaran yang dapat dipilih adalah *problem solving*, model ini menekankan adanya upaya siswa dalam mencari, mengamati, mendiskusikan dan mempresentasikan hasil pengamatan melalui langkah-langkah tertentu sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar melalui proses empiris.

Model kedua adalah *problem posing*, model ini baik digunakan karena akan merangsang siswa untuk lebih aktif dan kemampuan mengeksplor potensi yang

dimiliki dalam proses pembelajaran, dengan model ini juga akan terlihat siswa yang berminat terhadap pembelajaran dan yang tidak, jika tertarik siswa akan aktif di dalam memecahkan berbagai permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Siswa dengan sikap belajar tinggi akan cenderung menyukai model *problem solving* karena di forum ini mereka bisa dengan sangat bebas mengeluarkan pendapat atau argumen sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dan berusaha memecahkan masalah yang ada, dibandingkan menggunakan model *problem posing*. Dengan demikian, diduga siswa yang memiliki sikap belajar tinggi dan mengikuti model *problem solving* memiliki dampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini akan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan model *problem posing*. Setelah diberi perlakuan akan dilihat perbedaan model *problem solving* dan *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan jelas terdapat perbedaan antara kedua model, diduga kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* lebih tinggi dibandingkan model *problem posing* secara keseluruhan.

Pada prinsipnya agar siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide, mampu berpikir kritis. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya sedangkan guru

dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berpikir kritis, teori konstruktivis dan teori psikologi kognitif yang lain. Lebih lanjut kerangka berpikir akan dijelaskan sesuai dengan hipotesis penelitian sebagai berikut.

### **2.3.1 Perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.**

Model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* pada dasarnya memiliki persamaan dalam hal pemecahan masalah, namun demikian peneliti juga berasumsi bahwa keduanya juga memiliki perbedaan yang signifikan terutama dalam hal proses dan hasil pembelajaran. Adapun kedua model pembelajaran yang tersebut mendasarkan pada pembelajaran yang berkarakter, dimana siswa dituntut lebih dominan pada saat pembelajaran berlangsung, model pembelajaran *problem solving* sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dengan tujuan siswa mampu menjadi *self directed learner* diartikan sebagai individu yang mampu belajar mandiri. Pembelajaran ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan aktivitas dan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah.

Alasan yang mendasar dalam menerapkan pembelajaran *problem solving* adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, melatih siswa untuk mendesain sebuah penemuan sehingga membentuk siswa berpikir dan bertindak kreatif dan merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi dengan tepat.

Sikap dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan siswa menunjukkan gejala perilaku positif atau negatif terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Untuk itu peran guru sangat sentral dalam mendesain suatu pembelajaran yang berkesan guna meningkatkan proses berpikir dan bertindak kreatif serta memberikan pengalaman belajar untuk membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS menjadi positif.

Strategi pembelajaran *problem solving* yaitu di mana guru dalam hal ini membentuk kelas menjadi 6 kelompok besar dengan setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang, kelompok bersifat heterogen dengan kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku yang beragam. Guru menyajikan materi pembelajaran kemudian siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, setelah itu siswa mendefinisikan dan merumuskan masalah hingga siswa menjadi paham masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru mengembangkan pemikiran siswa untuk dimintai pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan yang terkait dengan materi pembelajaran. Selanjutnya siswa mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai

faktor baik faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini dilakukan dalam diskusi hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan dengan jenis penghambat yang diperkirakan. Siswa merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahap ini setiap siswa didorong untuk berpikir dan mengemukakan pendapat atau argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan. Kemudian siswa menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan. Guru dan siswa melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan pembelajaran.

Strategi pembelajaran *problem posing* yaitu di mana guru dalam hal ini membentuk kelas menjadi 6 kelompok besar dengan setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang, kelompok bersifat heterogen dengan kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku yang beragam. Guru menyajikan materi pembelajaran kemudian guru sebagai fasilitator mengantarkan siswa dalam memahami konsep dengan cara menyiapkan situasi sesuai dengan pokok bahasan yang di ajarkan. Selanjutnya, dari situasi tersebut siswa mengkonstruksi sebanyak mungkin masalah dalam rangka memahami lebih jauh tentang konsep tersebut. Kemudian guru memotivasi siswa untuk mengajukan atau membuat soal berdasarkan materi yang telah diterangkan atau dari buku paket. Setelah itu guru melatih siswa merumuskan dan mengajukan masalah, soal atau pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan. Dan siswa mengajukan soal dan



penyelesaiannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa yang lain. guru dan siswa melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan pembelajaran *problem posing*. Pada pembelajaran *problem posing* siswa diharuskan untuk mengajukan soal atau permasalahan yang sumber masalahnya dari materi pelajaran yang dipelajari, jadi dalam situasi seperti ini siswa dituntut untuk mampu mengeksplor kemampuannya dalam bertanya dan berpikir kritis sehingga terciptalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Sedangkan pada pembelajaran *problem solving* siswa merumuskan masalah tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan yang terkait dengan pembelajaran secara mandiri dengan bimbingan guru. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan berpendapat atau berargumentasi terkait prioritas tindakan dalam memecahkan masalah, sehingga dalam kondisi seperti ini siswa mampu berpikir secara kreatif, sistematis, realistik dan analitis dari berbagai aspek. Tingkat kemandirian model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi karena siswa didorong untuk mencari permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya, sedangkan pada *problem posing* masalah sudah dipersiapkan oleh guru dan siswa hanya mengajukan masalah atau soal dari materi yang telah disajikan di awal pembelajaran. Hal tersebutlah yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan membandingkan dua model pembelajaran, yaitu model *problem solving* dan *problem posing*. Pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil penelitian terdahulu di mana menurut Murdiana (2009) pada mata

pelajaran akuntansi dan Fitria (2013) pada mata pelajaran ekonomi. Pada dasarnya kesemuanya menyimpulkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan perbedaan desain model pembelajaran masing-masing. Dimana model pembelajaran *problem solving* banyak menitik beratkan pada pemecahan masalah di awal pembelajaran sehingga siswa dituntut mencari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi, sebaliknya model pembelajaran *problem posing* banyak menitik beratkan pada pemecahan masalah yang harus dihadapi siswa setelah menerima serangkaian informasi pembelajaran. Pola yang berbeda inilah yang diduga menyebabkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

### **2.3.2 Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.**

Sikap adalah sebuah kecenderungan berperilaku tertentu yang dimiliki seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Dalam proses pembelajaran sikap positif siswa terhadap mata pelajaran merupakan titik awal yang baik. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS akan memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga intensitas kegiatan pembelajaran lebih tinggi dibanding sikap siswa pada mata pelajaran IPS yang negatif. Pada pembelajaran *problem solving*, siswa yang memiliki sikap positif pada mata pelajaran akan

berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi.

Pada dasarnya siswa akan menempatkan diri untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya dan menyumbangkan pemikirannya dalam merumuskan masalah, mengambil prioritas pemecahan masalah sampai pada tahap penyelesaian dan kesimpulan dalam pemecahan masalah. Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada pembelajaran *problem solving* lebih tinggi karena siswa menyukai pelajaran ekonomi maka antusias dalam belajar tinggi. Hal tersebut yang menjadi pemicu siswa untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi. Sedangkan pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran siswa cenderung malas untuk belajar IPS karena mereka tidak menyukai mata pelajaran IPS. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi cenderung rendah.

Tahap perumusan masalah dalam pembelajaran *problem solving* mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan baru dengan berpikir secara kreatif, Sehingga siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran memfokuskan pikirannya terhadap permasalahan yang sedang dibahas, Siswa akan termotivasi untuk mengikuti diskusi kelompok dengan merumuskan masalah alternatif strategi, serta menentukan dan menerapkan strategi pilihan pemecahan masalah sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan dalam pembelajaran *problem*

*posing* masalah sudah dipersiapkan oleh guru siswa hanya mengajukan masalah atau soal dari materi pembelajaran, Merumuskan alternatif strategi, Serta menentukan dan menerapkan strategi pilihan pemecahan masalah sehingga siswa hanya terpaku dengan cara guru yang mengharuskan siswa membuat soal, Sehingga bisa saja belajar yang siswa laksanakan tidak sungguh-sungguh. Menurut Fitria (2013: 50) Hal ini mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan dengan pembelajaran *problem posing*.

Pada dasarnya model pembelajaran *problem solving* memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS dalam hal perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian sintaks keduanya tidak jauh berbeda, karena keduanya bertujuan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam rangka memecahkan masalah.

### **2.3.3 Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.**

Pembelajaran *problem solving* menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif, kritis, dan analitis sehingga mampu untuk merumuskan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, serta menentukan dan menerapkan strategi pilihan pemecahan masalah. Akan tetapi untuk siswa yang tidak menyukai

mata pelajaran yang di ajarkan membuat siswa malas untuk belajar, sehingga tidak terbentuk sikap untuk sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran hal ini mengakibatkan hasil yang ingin dicapai yaitu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tidak tercapai.

Pada pembelajaran *problem posing* siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS membuat siswa dapat mengajukan masalah atau soal. Sehingga siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran kurang terpacu untuk memahami materi dan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran semakin baik pengetahuannya dengan mengajukan masalah atau soal. Berbeda dengan pembelajaran *problem solving* yang memiliki sikap negatif tidak menyukai dalam merumuskan dan memecahkan masalah. Sehingga yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS lebih rendah pada pembelajaran *problem solving*. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa yang memiliki sikap negatif hasilnya lebih baik yang menggunakan model pembelajaran *problem posing* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Fitria (2013: 51).

Pada dasarnya baik model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* memiliki sintaks yang tidak jauh berbeda, karena keduanya bertujuan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam rangka memecahkan masalah, namun *problem solving* pemecahan masalahnya terletak diawal pembelajaran sedangkan *problem posing* di akhir pembelajaran, hal tersebutlah yang diduga menyebabkan keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **2.3.4 Interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.**

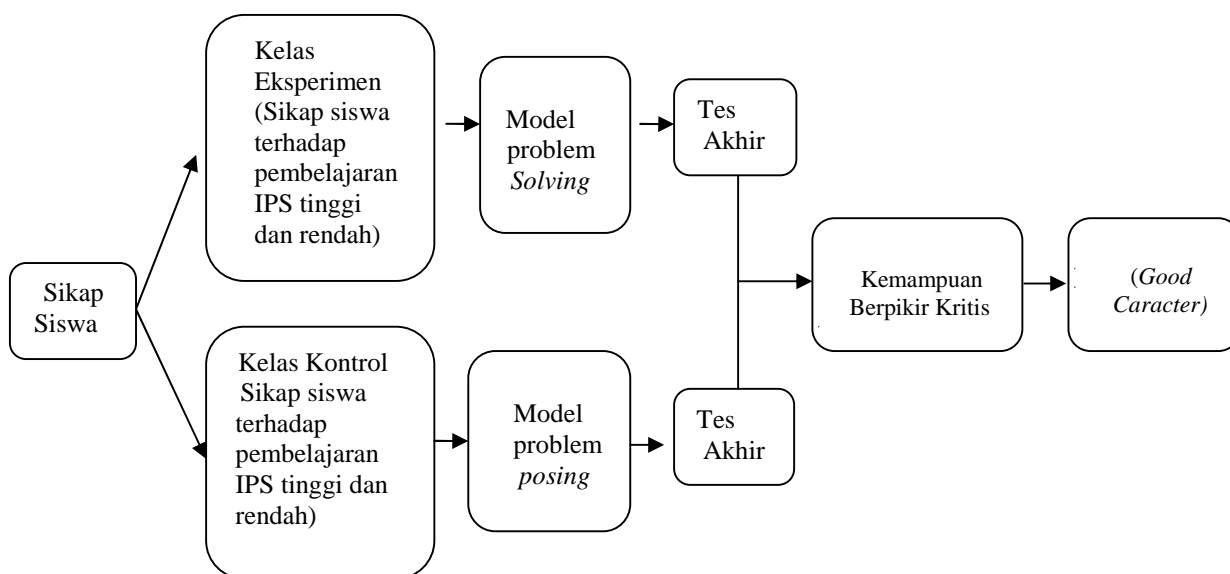
Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki perbedaan dua model pembelajaran, yaitu *problem solving* dan *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS mau mendukung dalam mengikuti model pembelajaran, baik *problem solving* maupun *problem posing* sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa begitu pula sebaliknya.

Uraian di atas mendukung peneliti menduga adanya interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS. Anggapan tersebut karena adanya kemungkinan perbedaan kemampuan berpikir kritis, dimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *problem solving* akan lebih besar jika siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Fitria (2013: 52)

Penjelasan di atas mempertegas bahwa baik model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* pada dasarnya memiliki karakteristik yang bisa dibilang hampir sama, keduanya terdapat interaksi positif dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Menggala. Hal tersebut mengindikasikan bahwa interaksi yang terjadi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS secara

signifikan akan berdampak pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma penelitian

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini diturunkan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *treatment by level design*. Menurut Sugiyono (2011: 107) metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Borg dan Gall (1979) dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009: 299) penelitian eksperimen merupakan desain penelitian ilmiah yang paling teliti dan tepat untuk menyelidiki pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian ini mempunyai keunggulan karena dapat menentukan apakah hubungan yang ada tersebut menunjukkan adanya sebab akibat. Sedangkan menurut Sukardi (2010: 179) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Berdasarkan kutipan di atas, penelitian eksperimen dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, diterima atau ditolaknya hipotesis itu tergantung pada hasil observasi terhadap hubungan variabel-variabel pada objek eksperimen. Disamping itu, penelitian eksperimen

juga merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat yang relatif lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lainnya.

Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang membandingkan suatu variabel, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan perlakuan yang berbeda. Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai variabel terikat (Y) kemampuan berpikir kritis siswa, adapun variabel bebas adalah perlakuan model *problem solving* ( $X_1$ ) dan model *problem posing* ( $X_2$ ), sedangkan variabel moderatornya adalah sikap siswa yang diklasifikasikan menjadi sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi dan rendah.

### **3.2 Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (kuasi eksperimental desain) dengan pola *treatment by level design* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (sikap terhadap Pembelajaran IPS) digunakan pola *treatment by level design* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Sukardi (2003: 16) bentuk penelitian ini banyak di gunakan dibidang ilmu pendidikan atau diberbagai penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. Penelitian ini akan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui dua model pembelajaran yaitu model *problem solving* dan model *problem posing* pada kelompok sampel ditentukan secara random yaitu kelas VIII A melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *problem solving* sebagai kelas

eksperimen, sedangkan kelas VIII D melaksanakan pembelajaran *problem posing* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki sikap terhadap pembelajaran IPS tinggi dan sikap terhadap pembelajaran IPS rendah. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 4. Desain Penelitian Eksperimen dengan 2x2 Faktorial**

Sikap Siswa (B)	Model Pembelajaran (A)	
	<i>Problem Solving</i> A <sub>1</sub>	<i>Problem Posing</i> A <sub>2</sub>
Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS rendah B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

**Keterangan:**

- A<sub>1</sub> : Pembelajaran menggunakan model *problem solving*
- A<sub>2</sub> : Pembelajaran menggunakan model *problem posing*
- B<sub>1</sub> : Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi
- B<sub>2</sub> : Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS rendah
- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Pembelajaran menggunakan model *problem solving* dengan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi
- A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Pembelajaran menggunakan model *problem solving* dengan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS rendah
- A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Pembelajaran menggunakan model *problem posing* dengan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi
- A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Pembelajaran menggunakan model *problem posing* dengan Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS rendah

### 3.3 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 3.3.1 Penelitian Pendahuluan

Melakukan observasi langsung di sekolah untuk mengetahui yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian. Menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel

secara acak berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ada, bukan secara individu. Kelompok yang sudah ada dalam penelitian ini berupa kelompok yang ada di kelas VIII SMPN 3 Menggala yang terdiri dari 4 Kelas. Berdasarkan hasil pra penelitian oleh peneliti diperoleh kelas VIII A dan VIII D sebagai sampel. Prosedur selanjutnya adalah mengundi kelas manakah yang akan di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan mana yang akan di ajar dengan menggunakan pembelajaran *problem posing*. Dari hasil pengundian diperoleh kelas VIII A menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas VIII D menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

### **3.3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Mengadakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *problem posing* untuk kelas kontrol. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan 6 kali pertemuan.

#### **3.3.2.1 Langkah-Langkah dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving***

- a. Pendahuluan
  1. Guru membuka pelajaran
  2. Guru menyampaikan manfaat dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
  3. Guru menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar, dan indikator pembelajaran
  4. Guru memberikan motivasi kepada siswa terhadap pembelajaran
  5. Guru menggali potensi dan mengembangkan pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- b. Kegiatan inti
  1. Guru menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan

2. Guru membentuk kelas menjadi 4 kelompok besar setiap kelompok beranggotakan 5 atau 6 orang, kelompok bersifat heterogen dalam hal kemampuan siswa, jenis kelamin, suku dan agama.
3. Guru menyajikan materi pembelajaran secara garis besar
4. Siswa diajak berpikir untuk menemukan masalah atau dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan yang terkait dengan materi pembelajaran
5. Siswa mendefinisikan dan merumuskan masalah hingga siswa menjadi paham masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru mengembangkan pemikiran siswa untuk dimintai pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan yang terkait dengan materi pembelajaran.
6. Siswa mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini dilakukan dalam diskusi hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
7. Siswa merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahap ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang setiap kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan.
8. Siswa menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
9. Guru dan siswa melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan yang diterapkan.

c. Penutup

1. Guru dan siswa melakukan refleksi
2. Guru memberikan post test untuk mengukur hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari. (Fitria, 2013: 67-69)

### **3.3.2.2 Langkah-Langkah dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing***

a. Pendahuluan

1. Guru membuka pelajaran
2. Guru menyampaikan manfaat dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
3. Guru menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar, dan indikator pembelajaran
4. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran
5. Guru menggali potensi dan mengembangkan pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan.

b. Kegiatan inti

1. Guru menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan
2. Guru membentuk kelas menjadi 4 kelompok besar setiap kelompok beranggotakan 5 atau 6 orang, kelompok bersifat heterogen dengan kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku yang beragam.
3. Guru menyajikan materi pembelajaran
4. Guru mengantarkan siswa dalam memahami konsep dengan cara menyiapkan situasi sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.
5. Selanjutnya, dari situasi tersebut, siswa mengkonstruksi sebanyak mungkin masalah dalam rangka memahami lebih jauh tentang konsep tersebut.
6. Guru memotivasi siswa untuk mengajukan atau membuat soal berdasarkan materi yang telah diterangkan atau dari buku paket.
7. Guru melatih siswa merumuskan dan mengajukan masalah, soal atau pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan.
8. Siswa mengajukan soal dan penyelesaiannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa yang lain.
9. Guru dan siswa melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan yang diterapkan.

c. Penutup

1. Guru dan siswa melakukan refleksi
2. Guru memberikan post test untuk mengukur hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari. (Fitria, 2013: 69-71)

Berdasarkan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran *problem posing* di atas, baik kegiatan pendahuluan, inti dan penutup semuanya dilaksanakan sesuai yang tertera dalam kutipan di atas. Hal tersebut mempertegas bahwa masing-masing kelas yang menjadi sampel diberikan perlakuan model pembelajaran yang berbeda, untuk dapat melihat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa.

### 3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Menggala di kabupaten Tulang Bawang, adapun waktu penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2016/2017.

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2009: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik. kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMPN 3 Menggala. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 3 Menggala kelas VIII IPS, yang berjumlah 91 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Jumlah Anggota Populasi**

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	24 orang
2	VIII B	22 orang
3	VIII C	21 orang
4	VIII D	24 orang
Jumlah		91 orang

Sumber: Data siswa SMPN 3 Menggala TP 2016/2017

Dalam tabel 5 tersebut, dapat di jelaskan bahwa jumlah populasinya (N) adalah sebanyak 91 orang siswa atau terdiri dari 4 kelas. Dan setelah dilakukannya pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik *clutser random sampling* yaitu teknik sampel yang didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama, maka terpilih lah kelas VIII A dan VIII D sebagai sampel (n) sebanyak 48 orang yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII D.

#### 3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *clutser random sampling*. Teknik ini memilih sampel

bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003: 61). Sampel ini diambil dari populasi sebanyak 4 kelas yaitu VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D.

Dari hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII A dan VIII D sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil undian diperoleh kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *problem solving* dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *problem posing*.

Kelas VIII A dan VIII D merupakan kelas yang mempunyai rata-rata kemampuan akademis yang sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan kedalam kelas unggulan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 siswa yang tersebar dalam dua kelas yaitu VIII A sebanyak 24 siswa yang merupakan kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *problem solving*, dan VIII D sebanyak 24 siswa merupakan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran *problem posing*.

### **3.6 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008: 60) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.



Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*) dan variabel moderator.

### **3.6.1 Variabel Bebas (*Independen*)**

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *problem solving* sebagai kelas eksperimen dilambangkan dengan  $X_1$  dan pembelajaran *problem posing* sebagai kelas kontrol dilambangkan dengan  $X_2$ .

### **3.6.2 Variabel Terikat (*Dependen*)**

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen ( $Y_1$ ) dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol ( $Y_2$ ).

### **3.6.3 Variabel Moderator**

Variabel moderator adalah variabel yang di duga turut serta mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga sikap siswa terhadap pembelajaran IPS mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) kemampuan berpikir kritis siswa hubungannya melalui model pembelajaran *problem solving* dan *problem posing*.

### **3.7 Definisi Konseptual Variabel**

#### **3.7.1 Kemampuan Berpikir Kritis**

Presseisen dalam Costa (1985: 14) mengatakan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan.

#### **3.7.2 Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran IPS**

Walgito (2003: 127) mengemukakan sikap merupakan organisasi pendapat keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

#### **3.7.3 Model Pembelajaran *Problem Solving***

Menurut Ali (1987: 86) model pemecahan masalah atau metode berpikir reflektif atau sering pula disebut dengan nama model *problem solving*, merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada atas inisiatif sendiri.

### **3.7.4 Model Pembelajaran *Problem Posing***

Amri (2013: 13) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal dengan mandiri.

## **3.8 Definisi Operasional Variabel**

Untuk memberikan pemahaman yang sama tentang beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian ini perlu dikemukakan definisi konseptual dan operasional dari kemampuan berpikir kritis siswa, sikap siswa dalam belajar, model pembelajaran *problem solving*, dan model pembelajaran *problem posing*. Beberapa definisi konseptual dan operasional tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

### **3.8.1 Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Ennis (1992: 54; 1996: 396) dalam Supardan (2015: 129) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir yang evaluatif dan reflektif yang dipusatkan pada usaha untuk memutuskan apa yang harus diyakini maupun dilakukan.

Menurut Ennis (dalam Costa, 1985: 55) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.

12. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Menurut Angelo (1995: 6) ada lima indikator perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Lima perilaku tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menganalisis  
Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan ini terkandung tujuan untuk memahami sebuah konsep dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.
2. Keterampilan mensintesis  
Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah  
Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.
4. Keterampilan menyimpulkan  
Keterampilan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian (kebenaran) yang baru yang lain.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai  
Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan penelitian ini adalah indikator berpikir kritis menurut Angelo. Karena Angelo lebih menekankan pada hasil sedangkan Ennis hanya lebih menekankan pada proses. Maka dalam penelitian ini indikator kemampuan berpikir kritis yang penulis gunakan adalah menurut Angelo.

**Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS**

<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Indikator Berpikir Kritis</b>	<b>Nomor Soal</b>
Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya	Pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja	Keterampilan mensintesis	1, 2, 3, 4, 5
	Hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran.	Keterampilan menganalisis	6, 7, 8
	Permasalahan tenaga kerja Indonesia.	Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	9, 10, 11
	Dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan.	Keterampilan menyimpulkan	12, 13, 14
	Peningkatan mutu tenaga kerja	Keterampilan mengevaluasi atau menilai	15, 16, 17
	Peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia	Keterampilan mengevaluasi atau menilai	18, 19, 20

Berdasarkan tabel 6 tentang kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembuatan butir soal *posttest* dilakukan dengan mengacu pada kisi-kisi tersebut sesuai dengan pendapat Angelo sedikitnya ada 5 indikator berpikir kritis, antara lain; keterampilan mensintesis, keterampilan menganalisis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi atau menilai.

### **3.8.2 Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran IPS**

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap

sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang akan mereka hadapi.

Sikap siswa terhadap mata pembelajaran IPS adalah kecenderungan perilaku ketika mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar ikut serta menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegunaan yang lebih tinggi di bandingkan dengan sikap belajar yang negatif yang tentu saja akan menimbulkan intensitas kegunaan yang rendah. Untuk mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran, peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Adapun kisi-kisi skala sikap terhadap mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7. Kisi-kisi Skala Sikap terhadap Mata Pelajaran IPS**

Komponen	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Kognitif	a. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS	1,2	17,18	4
	b. Kepercayaan siswa terhadap mata pelajaran IPS	3,4	19,20	4
	c. Stereotipe terhadap mata pelajaran IPS	5,6	21,22	4
2. Afektif	a. Perasaan siswa terhadap mata pelajaran IPS	7,8	23,24	4
	b. Penilaian siswa terhadap mata pelajaran IPS	9,10	25,26	4
3. Konatif	a. Kecenderungan bertindak siswa terhadap pembelajaran IPS	11,12	27,28	4
	b. Kecenderungan bertindak siswa terhadap tugas maupun PR mata pelajaran IPS	13,14	29,30	4
	c. Kecenderungan bertindak siswa terhadap ulangan/kuis/ ujian mata pelajaran IPS	15,16	31,32	4
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

Skala tersebut di atas terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan bobot penilaian sebagai berikut.

- Pernyataan *Favorable*: Sangat setuju setuju diberi skor 4  
Setuju diberi skor 3  
Tidak setuju diberi skor 2  
Sangat tidak setuju diberi skor 1
- Pernyataan *Unfavorable*: Sangat setuju setuju diberi skor 1  
Setuju diberi skor 2  
Tidak setuju diberi skor 3  
Sangat tidak setuju diberi skor 4

### **3.8.3 Model Pembelajaran *Problem Solving***

Model *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model *problem solving* ini merupakan model mengajar untuk menstimulasi siswa dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Pada masalah ini, siswa tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya. Siswa menggunakan segenap pemikiran

dan memilih strategi pemecahannya, serta memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Model ini berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian kepada para siswa dengan tujuan supaya para siswa dapat mencari sendiri jawabannya tanpa atau sedikit bantuan guru. Dengan model ini guru yang berperan sebagai fasilitator harus menyediakan data atau model untuk menelusuri pengetahuan yang akan dipelajari oleh siswa dan memeriksa serta memberikan ulasan terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan siswa bertugas mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan yang baru untuk kemudian mempresentasikannya baik secara verbal dan non verbal dalam sebuah kinerja yang komprehensif. Adapun menurut Supardan (2015: 136) merumuskan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model ini sebagai berikut.

1. Orientasi/merumuskan masalah
2. Perumusan hipotesis
3. Pembuatan definisi
4. Eksplorasi/pengujian hipotesis
5. Membuat generalisasi/penyimpulan

Penyelesaian masalah menurut Dewey (dalam Sanjaya, 2010: 217), ada enam tahap:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan sebagai kemungkinan pemecahan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.



### 3.8.4 Model Pembelajaran *Problem Posing*

*Problem posing* adalah perumusan atau pengajuan soal atau pertanyaan terhadap situasi atau tugas yang diberikan baik sebelum, selama ataupun sesudah pemecahan masalah, istilah merumuskan masalah dapat diartikan sebagai merumuskan pertanyaan (Suyitno, 2003: 36).

Sehubungan dengan pengertian *problem posing* sebagai pengajuan masalah, baik sebelum, selama atau setelah pemecahan masalah, maka Silver dalam Suyitno (2003: 36) menyatakan bahwa istilah *problem posing* umumnya digunakan pada tiga bentuk kegiatan kognitif yaitu:

#### 1) *Pre Solution Posing*

Yaitu salah satu pengembangan masalah awal dari suatu situasi stimulus yang diberikan. Jadi guru memberikan suatu pertanyaan, siswa diharapkan mampu membuat pertanyaan yang dibuat sebelumnya. Pada tahap ini siswa membuat pertanyaan berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru.

#### 2) *Within Solution Posing*

Yaitu merumuskan kembali masalah agar menjadi mudah untuk diselesaikan. Jadi diharapkan siswa mampu membuat sub-sub pertanyaan baru dari sebuah pertanyaan yang ada pada soal yang bersangkutan. Siswa memecahkan masalah tunggal dari guru, menjadi sub-sub pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan guru.

#### 3) *Post Solution Posing*

Yaitu memodifikasi tujuan atau kondisi masalah yang sudah diselesaikan untuk merumuskan masalah baru yang sejenis. Penggunaan metode *problem posing* dapat dimulai dengan menjelaskan materi kepada siswa dan dilanjutkan dengan

memberikan latihan-latihan soal yang secukupnya kepada siswa. Setelah melakukan pembahasan soal yang diberikan oleh guru, siswa diminta untuk mengajukan soal yang menantang dan siswa yang bersangkutan harus mampu untuk menyelesaikannya sendiri. Selanjutnya secara acak guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.

Menurut Ibrahim (2000: 10) langkah-langkah pembelajaran *problem posing* secara berkelompok adalah sebagai berikut.

- 1 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2 Guru menyajikan informasi baik secara ceramah atau tanya jawab selanjutnya memberi contoh cara pembuatan soal dari informasi yang diberikan.
- 3 Guru membentuk kelompok belajar antara 5-6 siswa tiap kelompok yang bersifat heterogen baik kemampuan, ras dan jenis kelamin.
- 4 Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya.
- 5 Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempersentasikan hasil pekerjaannya.
- 6 Guru memberi penghargaan kepada siswa atau kelompok yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Adapun menurut Naparin dan R. Yulinda (2008: 83) langkah-langkah model *Problem Posing* adalah sebagai berikut.

1. Guru mengantarkan siswa dalam memahami konsep dengan cara menyiapkan situasi sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.
2. Selanjutnya, dari situasi tersebut, siswa mengkonstruksi sebanyak mungkin masalah dalam rangka memahami lebih jauh tentang konsep tersebut.
3. Guru memotivasi siswa untuk mengajukan atau membuat soal berdasarkan materi yang telah diterangkan atau dari buku paket.
4. Guru melatih siswa merumuskan dan mengajukan masalah, soal atau pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan.
5. Siswa mengajukan soal dan penyelesaiannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa yang lain.

### **3.9 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, tes tertulis, dan kuisioner yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.9.1 Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melihat atau mengamati secara langsung untuk mendapat informasi yang jelas dalam menjawab permasalahan. Menurut Sudjarwo (2009: 161) observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi dilakukan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data awal sebelum dilakukan penelitian dan pengumpulan data-data ketika sedang berlangsung proses penelitian atau mengamati kegiatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Cara melakukan observasi adalah peneliti mengamati langsung aktivitas dan sikap siswa dalam proses pembelajaran IPS yang sedang berlangsung. peneliti memilih menggunakan teknik observasi dengan alasan karena observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan melihat secara langsung mengenai obyek yang diteliti sesuai dengan kemampuan peneliti.

### 3.9.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang ada dilokasi penelitian yang berbentuk surat-surat, catatan harian dan sebagainya. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan tes. Data yang dibutuhkan dari teknik dokumentasi meliputi: perangkat pembelajaran ekonomi, data siswa, data guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan sejarah lokasi penelitian. Menurut Bungin (2008: 144) metode dokumentasi untuk menelusuri data historis. Teknik ini digunakan untuk mengambil perangkat pembelajaran IPS, data siswa, data guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan sejarah singkat SMPN 3 Menggala.

Cara peneliti dalam mengambil data melalui teknik dokumentasi adalah mendatangi kepala TU untuk meminta dokumen tentang guru, data siswa, dan sejarah berdirinya SMPN 3 Menggala, dilanjutkan dengan mendatangi guru IPS untuk meminta atau berkoordinasi terkait dokumen perangkat pembelajaran serta disamping itu peneliti mengambil foto kegiatan pembelajaran IPS. Peneliti memilih teknik dokumentasi dengan alasan karena teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 3.9.3 Tes Tertulis

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil perbandingan pembelajaran baik pra pelaksanaan atau pasca pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* dan *problem posing* dengan membuat sejumlah pertanyaan

yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula. Cara peneliti mengumpulkan data dengan tes tertulis adalah membuat soal tes objektif, yaitu tes yang disusun dimana setiap pertanyaan tes disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih, kemudian soal tersebut diberikan kepada siswa kelas pembandingan maupun kelas eksperimen. Peneliti memilih menggunakan teknik tes untuk mengumpulkan data dengan alasan karena teknik tes lebih efektif digunakan untuk mengetahui hasil kognitif siswa, sehingga peneliti dapat membandingkan hasil belajar dengan mudah.

#### **3.9.4 Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2011: 199) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu siswa yang mempunyai sikap terhadap pembelajaran IPS yang tinggi dan siswa yang mempunyai sikap terhadap pembelajaran IPS yang rendah, lalu diberi perlakuan yang berbeda.

Cara peneliti menggunakan teknik kuesioner adalah membuat kuesioner dengan skala likert dan sesuai dengan indikator sikap siswa, membagikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel, kemudian hasilnya dianalisis dan diukur untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran IPS yang tinggi dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS yang rendah. Peneliti memilih menggunakan teknik

kuesioner karena teknik ini dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang objek yang diteliti.

### **3.10 Uji Persyaratan Instrumen**

Instrumen penelitian berupa kuesioner dan tes objektif. Kuesioner untuk mengetahui sikap belajar dan tes objektif untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis (*posttest*). Soal post test sebelumnya diujicobakan pada siswa lain di SMPN 3 Menggala untuk diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kisi-kisi instrument kemampuan berpikir kritis (*posttest*) dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi yang didasarkan pada kompetensi dasar (KD). Kisi-kisi instrument kemampuan berpikir kritis untuk kompetensi dasar mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penainggulangannya. Dalam membuat instrument sikap belajar siswa didasarkan pada kuesioner tentang sikap. Kisi-kisi instrumen sikap belajar siswa dapat dilihat pada lampiran. Berkenaan dengan soal tes tersebut, maka perlu dilakukan pengujian terhadap soal yang akan digunakan berkaitan dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal tersebut.

#### **3.10.1 Uji Validitas**

Sebuah alat ukur (instrument) dikatakan baik apabila memenuhi beberapa persyaratan, yaitu validitas. Oleh karena itu, sebelum instrument digunakan maka harus dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat validitasnya. Validitas adalah

alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Untuk mengetahui validitas suatu instrument penulis menggunakan bantuan program SPSS untuk menguji validitas.

Kriteria Pengujian, apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $dk = n$  dan  $\alpha = 0,05$  maka item instrument tersebut valid, dan sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $dk = n$  dan  $\alpha = 0,05$ , maka item instrument tersebut tidak valid.

### 1. Validitas Instrumen Skala

Data yang digunakan untuk uji validitas instrumen skala sikap terhadap mata pelajaran IPS yang diperoleh dari hasil uji coba skala sikap pada kelas VIII c. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 0,05, dihasilkan kesimpulan bahwa seluruh pernyataan pada instrumen skala sikap terhadap mata pelajaran IPS valid. Kisaran nilai koefisien korelasi 0,413-0,696 hasil pengujian kevalidan dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Coba Validitas terhadap Instrumen Skala Sikap terhadap Mata Pelajaran IPS**

No Pertanyaan	$r_{xy}$	r tabel	Keputusan
1	0,555	0,404	Valid
2	0,457	0,404	Valid
3	0,506	0,404	Valid
4	0,463	0,404	Valid
5	0,473	0,404	Valid
6	0,607	0,404	Valid
7	0,519	0,404	Valid
8	0,418	0,404	Valid
9	0,467	0,404	Valid
10	0,486	0,404	Valid
11	0,495	0,404	Valid
12	0,560	0,404	Valid
13	0,556	0,404	Valid
14	0,560	0,404	Valid

**Tabel 8. (Lanjutan)**

15	0,590	0,404	Valid
16	0,523	0,404	Valid
17	0,617	0,404	Valid
18	0,546	0,404	Valid
19	0,513	0,404	Valid
20	0,586	0,404	Valid
21	0,559	0,404	Valid
22	0,462	0,404	Valid
23	0,532	0,404	Valid
24	0,574	0,404	Valid
25	0,413	0,404	Valid
26	0,535	0,404	Valid
27	0,672	0,404	Valid
28	0,483	0,404	Valid
29	0,696	0,404	Valid
30	0,560	0,404	Valid
31	0,615	0,404	Valid
32	0,443	0,404	Valid

Keterangan: Hasil lengkap pada lampiran 2

## 2. Validitas Instrumen soal dengan pendekatan kemampuan berpikir kritis

**Tabel 9. Hasil Uji Coba Validitas terhadap Instrumen Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.**

Nomor Pertanyaan	Rxy	r tabel	Keputusan
1	0.638	0,404	Valid
2	0.431	0,404	Valid
3	0.430	0,404	Valid
4	0.450	0,404	Valid
5	0.641	0,404	Valid
6	0.430	0,404	Valid
7	0.612	0,404	Valid
8	0.441	0,404	Valid
9	0.557	0,404	Valid
10	0.508	0,404	Valid
11	0.417	0,404	Valid
12	0.466	0,404	Valid
13	0.493	0,404	Valid
14	0.440	0,404	Valid
15	0.641	0,404	Valid
16	0.541	0,404	Valid
17	0.874	0,404	Valid
18	0.492	0,404	Valid
19	0.437	0,404	Valid
20	0.429	0,404	Valid
21	0,078	0,404	Tidak Valid
22	0,295	0,404	Tidak Valid

Keterangan: Hasil lengkap pada lampiran 3



### 3.10.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksud adalah sebagai keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg atau konsisten (Arikunto, 2002: 154).

Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus K-R 21, yaitu:

**Tabel 10. Interpretasi Reliabilitas**

No	Besarnya Nilai r	Kriteria
1.	0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
2.	0,60 sampai 0,80	Tinggi
3.	0,40 sampai 0,60	Sedang
4.	0,20 sampai 0,40	Rendah
5.	< 0,20	Sangat Rendah

(Arikunto, 2002: 85)

Kriteria minimal yang penulis kehendaki adalah reliabilitas tinggi. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Instrumen	r <sub>11</sub>	Keputusan
Soal mata pelajaran IPS untuk kelas VIII <sup>1</sup>	0,734	Reliabilitas sangat tinggi

Keterangan: i) Hasil Lengkap pada Lampiran 6

### 3.10.3 Tingkat Kesukaran

Selain validitas dan reliabilitas suatu alat tes harus memenuhi persyaratan yaitu berupa tingkat kesukaran. Menurut Arikunto (2002: 207), soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya.

Rumus yang digunakan untuk mencari tingkat kesukaran soal adalah.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana: P = indeks kesukaran

B = banyaknya peserta tes yang menjawab soal tersebut dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

Kemudian indeks kesukaran (P) diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 12. Kriteria Taraf Kesukaran Butir Soal**

Taraf Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Arikunto, 2002: 210)

Hasil uji terhadap tingkat kesukaran butir soal IPS pada kelas uji coba di sajikan di bawah ini.

**Tabel 13. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal IPS terhadap dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.**

Nomor Pertanyaan	P	Klasifikasi
1	0,625	Sedang
2	0,625	Sedang
3	0,708	Mudah
4	0,792	Mudah
5	0,250	Sukar
6	0,833	Mudah
7	0,150	Sukar
8	0,708	Mudah
9	0,792	Mudah
10	0,625	Sedang
11	0,792	Mudah
12	0,280	Sukar
13	0,708	Mudah
14	0,667	Sedang
15	0,750	Mudah
16	0,708	Mudah
17	0,290	Sukar
18	0,792	Mudah
19	0,750	Mudah
20	0,625	Sedang

Keterangan: Hasil lengkap pada lampiran 6

### 3.10.4 Daya Beda

Uji daya pembeda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk menghitung daya pembeda tiap item soal terlebih dahulu menentukan skor total siswa yang memperoleh tinggi ke rendah. Kemudian ambil beberapa sampel dari kelompok atas dan dari kelompok bawah (Arikunto, 2009: 210-211).

Rumus yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda soal tes:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B \text{ (Arikunto, 2009: 213)}$$

Dimana: D	= indeks pembeda
$B_A$	= jumlah jawaban benar kelompok unggul
$B_B$	= jumlah jawaban benar kelompok lemah
$J_A$	= banyaknya anggota kelompok atas
$J_B$	= banyaknya anggota kelompok bawah
$P_A = \frac{BA}{JA}$	= proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
$P_B = \frac{BB}{JB}$	= proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda:

D: 0,00 – 0,20 : jelek (*poor*)

D: 0,20 – 0,40 : cukup (*satisfactory*)

D: 0,40 – 0,70 : baik (*good*)

D: 0,70 – 1,00 : baik sekali (*excellent*)

D: Negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai D negatif sebaiknya dibuang saja (Arikunto, 2009: 218).

Butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7. Hasil uji daya pembeda butir soal IPS dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 14. Hasil Uji Daya Pembeda Butir Soal IPS dengan Pendekatan Berpikir Kritis yang diberikan di kelas uji coba.**

Nomor Pertanyaan	D	Klasifikasi
1	0,750	Baik Sekali
2	0,375	Cukup
3	0,375	Cukup
4	0,500	Baik
5	0,375	Cukup
6	0,625	Baik
7	0,500	Baik
8	0,500	Baik
9	0,500	Baik
10	0,500	Baik
11	0,250	Cukup
12	0,500	Baik
13	0,250	Cukup
14	0,375	Cukup
15	0,625	Baik
16	0,625	Baik
17	0,250	Cukup
18	0,500	Baik
19	0,500	Baik
20	0,500	Baik

Keterangan: Hasil lengkap pada lampiran 7

### 3.11 Desain Analisis

Sesuai dengan tujuan di awal, bahwa penulis akan membandingkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui model *problem solving* dan *problem posing* dengan mempertimbangkan sikap siswa yang dikelompokkan menjadi sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS rendah, maka akan memiliki efek terhadap desain analisis datanya. Dengan demikian, analisis data yang digunakan adalah analisis varian (Anava) desain faktorial.

Menurut Sugiyono (2011: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan mempertahankan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil

(variabel dependen). Dalam desain tersebut variabel bebas dibentuk menjadi dua sisi, yaitu sisi pertama variabel model pembelajaran *problem solving* ( $A_1$ ) dan model *problem posing* ( $A_2$ ), sisi kedua variabel atribut diklasifikasikan menjadi dua yaitu sikap siswa terhadap pembelajaran IPS tinggi ( $B_1$ ) dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS rendah ( $B_2$ ).

### **3.12 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan syarat, yaitu data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

#### **3.12.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik parametrik menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov Test* dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan:

1. Tolak  $H_0$  apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05
2. Terima  $H_0$  apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05

#### **3.12.2 Uji Homogenitas**

Homogenitas digunakan untuk menentukan keragaman suatu data. Pada penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji analisis *One Way Anova* dengan bantuan program SPSS. Analisis varian jenis ini digunakan untuk

menentukan dua rata-rata atau lebih kelompok yang berbeda secara nyata yaitu kelas eksperimen dan kelas pembanding. Kriteria yang digunakan adalah:

1. Jika probabilitas ( $\text{sig}$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika probabilitas ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

### 3.13 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan statistik analisis varian (Anava) desain faktorial. Analisis faktorial varian ialah metode statistik yang menganalisis akibat-akibat mandiri dan akibat-akibat interaktif dari dua variabel bebas atau lebih, terhadap suatu variabel terikat (Kerlinger, 2000).

Untuk menguji hipotesis 1 dan 4 digunakan *analysis of variance* (ANOVA) sedangkan hipotesis 2 dan 3 menggunakan *T-test* dengan bantuan program SPSS. Kriteria uji hipotesis sebagai berikut.

1. Jika nilai  $\text{sig} < (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak
2. Jika nilai  $\text{sig} > (0,05)$  maka  $H_0$  diterima

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

#### Hipotesis 1

$H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.

$H_1$ : Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.

**Hipotesis 2**

Ho: Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

Hi: Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

**Hipotesis 3**

Ho: Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Hi: Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

**Hipotesis 4**

Ho: Tidak interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Hi: Ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

## V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Kesimpulan dari hasil analisis dan hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem solving* dan model *problem posing* pada mata pelajaran IPS.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.



## 5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran *problem posing* dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, khususnya pada kompetensi dasar” Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya”. Kedua model ini mempermudah siswa dalam memahami materi maupun soal yang disajikan dalam bentuk studi kasus.
2. Secara praktis, pada dasarnya model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran *problem posing* memiliki perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun demikian tidak dapat dipungkiri kalau keduanya memiliki karakteristik yang bisa dibilang hampir sama yaitu dalam memecahkan masalah pembelajaran, adapun letak perbedaannya yaitu jika model pembelajaran *problem posing* sangat baik digunakan untuk siswa yang memiliki sikap positif dalam hal meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Sedangkan model pembelajaran *problem posing* sangat baik digunakan untuk siswa yang memiliki sikap negatif dalam hal meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

### 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, disarankan:

1. Guru mata pelajaran IPS agar menerapkan model pembelajaran *problem solving*, khususnya pada materi Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengangkat isu terkini untuk kemudian didiskusikan dan dilakukan pemecahan masalah terkait temuan dalam pembelajaran, adapun guru dapat pula menggunakan model pembelajaran *problem posing*, dimana siswa dituntut mengajukan masalah atau soal berikut penyelesaiannya baik untuk dirinya dan juga untuk siswa yang lain.
2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *problem solving*, karena model ini sangat baik digunakan untuk siswa yang memiliki sikap positif dalam hal meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *problem posing*, karena model ini sangat baik digunakan untuk siswa yang memiliki sikap negatif dalam hal meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.
4. Guru mata pelajaran IPS hendaknya dapat merubah sikap siswa dari sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS menjadi sikap positif terhadap mata pelajaran IPS dengan cara membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan bukti bahwa IPS bukanlah pelajaran yang membosankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'dzjio. 2012. *Metode Problem Solving*. [Online]  
(<http://adzjioarbiyah.blogspot.com/2012/06/makalah-tentang-metodepembelajaran-problem-solving.html>, diakses tanggal 1 Juni 2015)
- Angelo, T. A. (1995). Classroom assessment for critical thinking. *Teaching of Psychology*, 22, 6-7.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru: Bandung
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Sikap Manusia: Teori Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Offset: Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Kecana Prenada Media Group: Jakarta
- Cankoy, O and Darbaz, S. 2010. *Effect or Problem posing Based Problem Solving Instruction on undertsanding Problem*. *H. U. Journal of Education*. 38: 11-24
- Cardellini, L. 2006. Fostering Creative Problem Solving in Chemistry Through Group Work. *Chemistry Education Research and Practice*, 7: 131-140.
- Costa, L. Arthur. 1985. *Developing Minds*. California: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasi dalam pendidikan*. Online tersedia: //edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/ teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pendidikan 346946.html. diakses pada tanggal 25 Maret 2016.
- Fajar, Arnie. 2005. *portofolio dalam Pembelajaran IPS*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Fitria, Ida Nuri. 2013. *Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Dan Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. UNILA: Bandar Lampung.
- Gagne, M Rober.1984.*The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt Rinehart and Winston: New York
- Gredler, E Margaret Bell.1991.*Belajar dan Membelajarkan*. CV Rajawali: Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ibrahim,M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press: Surabaya
- Kaberman, Z., dan Dori, Y.J. 2007. Question Posing, Inquiry, And Modeling Skills Of Chemistry Students In The Case-Based Computerized Laboratory Environment. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 7: 597-625.
- Kerlinger, Fred N. 2000. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Kesuma, D, dkk. 2010. *Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan dalam Pengembangan PBM*. Rahaya Reseach and Training: Garut
- Marlena. 2013. *Upaya MeningkatkanAktivitas Dan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Melalui Metode Inquiry Pda Kelas IV SDN Pardasuka Kecamatan Katibung Lampung Selatan*. UNILA: Bandar Lampung.
- Maulina, Deasy. 2013. *Model Pembelajaran Learning Together*. Xz [Online].Tersedia:<http://belajar-sabar ikhlas. blogspot. com/2013/01/model-pembelajaran-learning-together.html> [14Maret 2013]

- Munsiy, Abdulkadir, dkk. 1981. *Pedoman Mengajar*. Al-Ikhlash. Surabaya
- Murdiana. 2009. *Studi komparasi pembelajaran problem posing dan problem solving mata pelajaran akuntansi SMA Negeri 4 Pekalongan*. UNNES: Semarang
- Napirin, Akhmad dan R Yulinda. 2008. *Interaksi Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dan Pendekatan Problem Posing Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol . 3. No.1.
- NCSS.1983. "A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy". Dalam *Social Education* 57.5.213-223.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Edisi I. Andi Offset: Yogyakarta
- Nuraini, Efi. 2011. *Efektivitas Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thing Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas VII SMPN 4 Purwodadi Tahun Pelajaran 2010/2011*. Tesis, Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret: Tidak diterbitkan.
- Oktiananty, Dany. 2013. *perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang belajar dengan metode double loop problem solving and problem posing di kelas VIII SMP Negeri 3 Depok*. UNJ: Jakarta
- Pargito. 2010. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahan Ajar. Perkuliahan Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Permendiknas No 22 Tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Philosophia, Annisa. 2006. *Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi/Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pembelajaran 2006-2007*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Riduan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Rineka Cipta: Jakarta
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Ross, S.A., R.Westerfield and B.D. Jordan. 2006. *Corporate Finance Fundamentals*. Boston: McCraw Hill
- Sabri, Ahmad.2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Quantum Teaching: Jakarta

- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung
- Sanjaya, Wina .2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Santoso, H. 2009. *Pengaruh Penggunaan Laboratorium Riil dan Laboratorium Virtual pada Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Tesis. Solo: PPS UNS.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS konsep dan Pembelajaran*. PT. Rosdakarya: Bandung.
- Savage, Tom, and Armstrong, David, G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio : Prentice Hall
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. CV. Mandar Maju: Bandung
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta: Bandung
- Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Soemantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Struktural*. Bumi Aksara: Jakarta
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara: Jakarta
- Supardi, N. 2010. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)*. Ombak: Yogyakarta
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar disekolah*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sutikno, M Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Prospect: Bandung

- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Genta Press: Yogyakarta
- Thobroni, M. Dan Mustofa A. 2013. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Tim Penyusun. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep: Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, [Online], ([http:// www. depdiknas.go.id/](http://www.depdiknas.go.id/) UU RI No 20/2003-Sistem Pendidikan Nasional, html, diakses 8 Juni 2015)
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Umum*. Andi Offset: Yogyakarta
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Wena, Made. 2008. *Strategi dan inovasi Pembelajaran Kontempore*. Bumi Aksara: Malang
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivisme*. GP Press: Jakarta